



Persepsi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Universitas Jambi Terhadap Pembelajaran Secara Daring Pada Mata Kuliah Muhadatsah Di Era Pandemi Covid-19

Tania Wulandari*

*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi, taniawln07@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa pendidikan bahasa arab universitas jambi terhadap pembelajaran secara daring pada mata kuliah muhadatsah di era pandemi covid-19. Jenis penelitian merupakan penelitian mix method (campuran). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengisian kuesioner melalui google form, observasi, dan wawancara kepada beberapa mahasiswa. Hasil menunjukkan persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran secara daring pada mata kuliah muhadatsah di era pandemi covid-19 secara keseluruhan memperoleh hasil 63,70 % dengan kategori kurang baik. Kendala dalam pembelajaran daring pada mata kuliah muhadatsah terdiri dari jaringan yang kurang mendukung, kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap materi.

Kata Kunci : Persepsi mahasiswa, pembelajaran daring, muhadatsah, covid-19

A. Pendahuluan

Virus corona (Covid-19) awalnya muncul di wuhan cina. Pada tanggal 31 desember 2019 cina menginformasikan kepada WHO bahwasannya di wuhan cina telah terjadi kasus pneumonia dengan etilogi yang janggal. Kasus ini terus menerus berkembang hingga muncul lah beberapa laporan kematian di wuhan cina. Penyebaran virus yang begitu cepat membuat cina menutup wuhan dan beberapa kota di provinsi hubei. Pada tanggal 12 febuari 2020 WHO telah menetapkan *corona virusdisease* (Covid-19) sebagai penyakit virus pada manusia. Pada tanggal 11 maret 2020 virus corona resmi di tetapkan sebagai pandemi oleh WHO (Silferius, Analisa Efek Covid-19 Terhadap Dimensi Kehidupan Manusia).

Pada tanggal 9 maret 2020 melalui surat edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD) Nomor 2 Tahun 2020 dan No. 3 Tahun 2020 tentang pencegahan dan penanganan corona virus (covid-19), KEMENDIKBUD memberikan instruksi kepada perguruan tinggi negeri/swasta, seluruh layanan pendidikan tinggi, seluruh kepala dinas pendidikan provinsi, seluruh kepala dinas pendidikan kabupaten/kota, dan seluruh kepala unit pelaksanaan teknis kementerian pendidikan dan kebudayaan untuk melaksanakan pembelajaran secara daring dan bekerja di rumah dalam rangka pencegahan virus corona (Surat Edaran No 2 dan No 3 Tahun 2020 Tentang Pencegahan dan Penangan Corona Virus Disease, 2020)

Dalam menanggapi kebijakan tersebut Rektor Universitas Jambi memberikan surat keputusan instruksi yang menyatakan bahwa pihak kampus telah menerapkan anjuran pemerintah untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran secara daring untuk pencegahan penyebaran virus corona (covid-19).

Pembelajaran secara daring dianggap menjadi solusi terbaik terhadap kegiatan belajar mengajar di tengah pandemi covid-19 demi berlangsungnya suatu proses pembelajaran.

1. Persepsi

Persepsi merupakan kata yang berasal dari bahasa inggris "*perception*" yang berarti tanggapan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu; serapan. Atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indera.

Menurut hermawan dalam Dewi Surani & Hamidah (2020) *states that perception is the intial process of an individual in interpreting sensory impressions in order to give meaning to their environment. This shows that perceptions is a person's response to what they receive with their surroundings.* Menyatakan bahwa persepsi adalah proses awal seseorang individu dalam menginterpretasikan kesan-kesan indera dalam rangka memberi makna pada lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi merupakan respon seseorang terhadap apa yang diterimanya dengan lingkungannya.

2. Faktor Terbentuknya Persepsi

Menurut walgito (2010) proses terjadinya persepsi dimulai dari adanya objek yang menimbulkan stimulus, lalu kemudian rangsangan tersebut mengenai alat indera. Lalu kemudian stimulus yang diterima oleh panca indera diteruskan ke otak. Setelah itu terjadilah proses di otak proses tersebut memberikan arti kepada stimulus yang diterima sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, apa yang didengar, dan apa yang dirasa. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Proses terbentuknya persepsi menunjukkan bahwa individu di pengaruhi oleh berbagai stimulus yang diterima akal

pikirannya sehingga memunculkan pola pikir terhadap suatu fenomena. Menurut Alizamar dan Couto (2016: 82-83) bahwa persepsi di pengaruhi oleh beberapa hal sebagai berikut:

1. Faktor fungsional, merupakan faktor-faktor yang bersifat personal. Contohnya, kebutuhan individu, usia, pengalaman di masa lalu, kepribadian, jenis kelamin, emosi, dan hal-hal lainnya yang bersifat subjektif.
2. Faktor structural, merupakan faktor di luar individu. Contohnya, lingkungan, budaya, dan norma sosial sangat berpengaruh terhadap seseorang dalam mempersepsikan sesuatu.
3. Faktor neurologis, merupakan faktor pemersepsi (receiver), obyek yang dipersepsi, informasi yang ditangkap, ketersediaan informasi sebelumnya, impresi, konteks atau situasi saat persepsi dilakukan.
4. Faktor biologis, merupakan faktor yang mempengaruhi secara biologis, yang meliputi beberapa hal antara lain usia, tenaga, dan perhatian.
5. Faktor sosial, merupakan Faktor yang tidak berlaku untuk umum bagi semua manusia dalam memproses persepsi. Misalnya perbedaan sosial (social difference), aturan sosial (social rules), dan konsep diri (selfconcept), yang terakhir ini juga akibat pengaruh sosial.

4. Ciri-ciri Persepsi

Persepsi menurut Yale, dalam Alizamar dan Couto (2016: 34) persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptor. Menurut Chaplin et al., dalam Alizamar dan Couto (2016: 33-34) stimulus merupakan segala sesuatu yang mengenai reseptor, dan menyebabkan aktifnya organisme (diri manusia). Adapun yang dimaksud dengan reseptor adalah penerima stimulus yang ada

pada indera. Dengan demikian agar dihasilkan suatu penginderaan yang bermakna, ada ciri-ciri umum tertentu dalam dunia persepsi tersebut, yaitu:

1. Modalitas, rangsang-rangsang yang diterima harus sesuai dengan modalitas tiap-tiap indera, yaitu sifat sensoris dasar dari masing-masing indera (cahaya untuk penglihatan, bau untuk penciuman, suhu untuk perasa, bunyi untuk pendengaran, sifat permukaan untuk perabaan dan sebagainya).
2. Dimensi ruang, dunia persepsi mempunyai sifat ruang (dimensi ruang), kita dapat mengatakan atas-bawah, tinggi-rendah, luas-sempit, latar depan-latar belakang, dan lain-lain.
3. Dimensi waktu, dunia persepsi mempunyai dimensi waktu, seperti lamasebentar.
4. Struktur konteks, obyek-obyek atau gejala-gejala dalam dunia pengamatan mempunyai struktur yang menyatu dengan konteksnya. Struktur dan konteks ini merupakan keseluruhan yang menyatu. Kita melihat pintu tidak berdiri sendiri tetapi dalam ruang tertentu, di saat tertentu, letak/ posisi tertentu dan lain-lain.
5. Dunia penuh arti, dunia persepsi adalah dunia penuh arti. Kita cenderung melakukan pengamatan atau persepsi pada gejala-gejala yang mempunyai makna bagi kita, yang ada hubungannya dengan tujuan dalam diri kita (Alizamar & couto, 2016: 37-38)

B. Metode Penelitian

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak di program studi pendidikan bahasa arab fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas jambi. Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2021/2022 pada mahasiswa semester 1 dan 3.

2. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan metode

campuran (*mixed*). Pendekatan metode campuran ini digunakan dengan alasan untuk lebih memahami masalah penelitian dengan mentriangulasi data kuantitatif yang berupa angka-angka dan data kualitatif yang berupa rincian-rincian deskriptif (Creswell, 2010:05).

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang didalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktifitas individu-individu dilokasi penelitian (Creswell, 2017: 267). Yang peneliti lakukan dalam observasi ini adalah dengan datang langsung kelokasi, mengamati tingkah laku mereka pada saat pembelajaran muhadatsah secara daring berlangsung dan disini juga peneliti ikut masuk kedalam zoom meeting nya mereka pada saat pembelajaran muhadatsah berlangsung.

2. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2017: 201). Jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis angket tertutup, dimana pilihan jawabannya sudah tersedia. Angket ini peneliti sebar kepada responden, yang mana responden nya adalah mahasiswa pendidikan bahasa arab angkatan 2020 dan 2021.

3. Wawancara

Teknik wawancara yang peneliti lakukan pada penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur (semistruktur interview). Menurut Sugiyono (2014: 233) jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-dept interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Dengan demikian melalui teknik ini peneliti

berusaha menggali informasi dengan jalan berkomunikasi langsung dengan para informan yang mana informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa pendidikan bahasa arab angkatan 2020 dan 2021.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Pengukuran skor data hasil angket dihitung dengan menggunakan skala pengukuran *skala likert*. Dengan kategori Sangat Setuju (SS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS) (Arikunto, 2010:245)

Hasil Penelitian

Persepsi mahasiswa pada mata kuliah *muhadatsah* diamati dengan menggunakan lembar kuesioner yang berisikan pernyataan-pernyataan terkait pembelajaran daring pada mata kuliah muhadatsah yang diisi oleh mahasiswa angkatan 2020 dan 2021 melalui google form. Pernyataan mengenai persepsi mahasiswa baik persepsi negatif maupun persepsi positif masing-masing terdiri dari 2 indikator, yang masing-masing terdiri dari 15 pernyataan.

Hasil keseluruhan dari persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring pada mata kuliah muhadatsah Keseluruhan Persepsi yang terdiri dari indikator penerimaan dan evaluasi menunjukkan nilai dengan rata-rata 63,70% dengan kategori kurang baik.

Terdapat 30 pernyataan yang ada dalam kuesioner yang diisi oleh 87 mahasiswa/i Pendidikan Bahasa Arab angkatan 2020 dan 2021 universitas jambi. 30 pernyataan tersebut memperoleh persentase yang berbeda beda. Hal tersebut bisa diketahui dengan melihat respon persepsi mahasiswa/i terhadap setiap pernyataan-pernyataan yang tertera pada lembar kuesioner.

Pernyataan 1. Pembelajaran daring sangat membantu dalam menggantikan pembelajaran secara konvensional dimasa pandemi covid-19. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa dari 87 responden, 23 responden menjawab sangat setuju, 50 responden menjawab setuju, 9 responden tidak setuju, 4 responden sangat tidak setuju.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Ericha Windhiya Pratiwi yang menyatakan Sistem pembelajaran online pada masa Covid-19 merupakan salah satu solusi agar tetap berlangsungnya proses perkuliahan yang bertujuan untuk memberikan pendidikan dan pengetahuan kepada setiap mahasiswa. Sebagaimana diatur dalam Pasal 31 Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengenai pembelajaran online meskipun pelaksanaan pembelajaran online sudah banyak digunakan di berbagai perguruan tinggi jauh sebelum adanya pandemi (Pratiwi, 3:2020).

Pernyataan 2. Tentang pemahaman terhadap materi muhadatsah yang diajarkan secara daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 87 responden, 5 responden menjawab sangat setuju, 32 responden menjawab setuju, 44 responden menjawab tidak setuju, 6 responden menjawab sangat tidak setuju.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang sebelumnya yang telah dilakukan oleh Aan Widiyono yang menunjukkan bahwa perkuliahan secara daring kurang optimal dari segi pemahaman materi karena banyaknya tugas yang diberikan kepada mahasiswa. Oleh karena itu, pada dasarnya sistem pembelajaran daring ini lebih membutuhkan tanggung jawab, kemandirian, dan ketekunan pribadi dari diri mahasiswa sendiri.

Pernyataan 3 tentang kemudahan dalam menerima cakupan materi muhadatsah secara daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 87 responden, 6 responden menjawab sangat setuju, 31 responden menjawab setuju, 42 responden menjawab tidak setuju, 8 responden menjawab sangat tidak setuju.

Hal ini dikarenakan adanya beberapa

kendala yang terjadi dalam pembelajaran daring, baik itu dari segi jaringan maupun kuota yang dimiliki mahasiswa sangat terbatas sehingga sebagian mahasiswa berpendapat mereka harus banyak mengeluarkan biaya untuk pembelian kuota.

Pernyataan 4 tentang penerimaan arahan dan tujuan pembelajaran sebelum pembelajaran daring dimulai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 87 responden 6 responden menjawab sangat setuju, 57 responden menjawab setuju, 20 responden tidak setuju, 4 responden sangat tidak setuju.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan Tri Damayanti yang mengungkapkan meskipun seharusnya dalam melaksanakan perkuliahan online mahasiswa harus mampu secara bebas bereksperimen guna menguji pengetahuan serta kemampuan mereka namun sebelumnya mereka harus mendapatkan bimbingan serta arahan yang tepat dari pendidik terlebih dahulu (Darmayanti, 101: 2007)

Pernyataan 5 tentang mendapatkan kesempatan bertanya serta mendapatkan penjelasan dari dosen secara daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 87 responden, 25 responden menjawab sangat setuju, 57 responden menjawab setuju, 2 responden menjawab tidak setuju, 3 responden menjawab sangat tidak setuju. Meskipun sebagian besar responden beranggapan setuju namun ada juga responden yang menyatakan tidak setuju dengan pernyataan mendapatkan kesempatan bertanya serta penjelasan dari dosen secara daring, hal ini dikarenakan terbatasnya waktu sehingga kesempatan dosen menjelaskan serta kesempatan mahasiswa/i bertanya juga terbatas, jadi seharusnya mahasiswa/i lebih aktif lagi mencari hal-hal yang terkait dengan materi muhadatsah yang mereka kurang paham secara pribadi maupun mencari tahu informasi pengetahuan dengan teman-teman mereka.

Pernyataan 6 tentang pemahaman dari penjelasan yang diberikan teman ketika presentasi secara daring. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa dari 87 responden, 5 responden menjawab sangat setuju, 37 responden menjawab setuju, 40 responden menjawab sangat tidak setuju, 5 responden menjawab sangat tidak setuju.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Tri Damayanti yang menyatakan mahasiswa tidak dapat memahami hanya dengan mendengar atau hanya menerima apa yang disampaikan oleh dosen serta teman, tetapi mereka dapat memperoleh bahan belajar dari berbagai sumber referensi dengan memanfaatkan gadget yang mereka miliki. Salah satu karakteristik pembelajaran online adalah memiliki kemampuan belajar secara mandiri karena dalam proses belajar, peserta didik akan mencari, menemukan serta menyimpulkan dari apa yang dipelajarinya secara mandiri.

Pernyataan 7 tentang materi muhadatsah tersedia dengan baik dan jelas ketika daring. Hasil menunjukkan bahwa dari 87 responden, 9 responden menjawab sangat setuju, 56 responden menjawab setuju, 12 responden menjawab tidak setuju, 10 responden menjawab sangat tidak setuju.

Pernyataan 8 tentang perkuliahan secara daring dapat diakses dengan mudah dimanapun mereka berada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 87 responden, 23 responden menjawab sangat setuju, 28 responden menjawab setuju, 30 responden menjawab tidak setuju, 6 responden menjawab sangat tidak setuju.

Sebagian responden ada yang menjawab setuju dikarenakan pembelajaran online dapat membuat mereka tidak terikat ruang dan waktu sedangkan sebagian besar responden berpendapat tidak setuju, hal ini dikarenakan lokasi tempat tinggal mereka yang sulit terjangkau jaringan serta pembelian kuota yang menghambat mereka untuk mengikuti pembelajaran secara daring.

Pernyataan 9 tentang kemudahan mahasiswa/i dalam mengirim tugas tepat waktu secara daring. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa dari 87 responden, 16 responden menjawab sangat setuju, 57 responden menjawab setuju, 10 responden menjawab tidak setuju, 4 responden menjawab sangat tidak setuju

Pernyataan 10 tentang rasa senang dan mengerti dalam memahami materi muhadatsah yang diajarkan secara daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 87 responden, 6 responden menjawab sangat setuju, 36 responden menjawab setuju, 35 responden menjawab tidak setuju, 10 responden menjawab sangat tidak setuju.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Nabil Hilmy Zhafira yang menyatakan ketika seseorang kurang mengerti terkait suatu materi pelajaran maka mereka tidak termotivasi untuk menyukai pelajaran tersebut bahkan mereka tidak mengikuti materi pelajaran dengan baik. Begitupun dengan pembelajaran yang berlangsung secara daring, yang umumnya mahasiswa tidak paham mengenai materi pelajaran yang diberikan melainkan mereka hanya sekedar hadir saja untuk absen pada mata kuliah tersebut, meskipun hal itu tidak terjadi pada semua mahasiswa (Zhafira, 40:2020).

Pernyataan 11 tentang merasa sangat mudah dalam memahami materi muhadatsah secara daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 87 responden, 5 responden menjawab sangat setuju, 30 responden menjawab setuju, 43 responden menjawab tidak setuju, 9 responden menjawab sangat tidak setuju.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Evita Muslima Isnanda Putri, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa berpendapat bahwa mereka merasa sulit memahami materi secara daring. Menurutnya, perubahan pola pembelajaran yang semula tatap muka kemudian berubah menjadi pola pembelajaran daring memerlukan adaptasi yang relatif sulit dimana mahasiswa dituntut untuk mencoba memahami materi yang bahkan sebelumnya

belum diterima (Putri, 21:2020).

Pernyataan 12 tentang tidak ada kerumitan belajar materi muhadatsah secara daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 87 responden, 5 responden menjawab sangat setuju, 31 responden menjawab setuju, 41 responden menjawab tidak setuju, 10 responden menjawab sangat tidak setuju.

Pembelajaran daring menimbulkan kerumitan pada mahasiswa/i dikarenakan kurang pemahannya mahasiswa/i terhadap materi pelajaran, waktu belajar yang relatif lebih singkat.

Pernyataan 13 tentang merasa sangat mudah dalam mempelajari materi muhadatsah secara daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 87 responden, 4 responden menjawab sangat setuju, 45 responden menjawab setuju, 30 responden menjawab tidak setuju, 8 responden menjawab sangat tidak setuju.

Hal ini dikarenakan mahasiswa/i mengalami kesulitan atau kerumitan dalam mengikuti pembelajaran secara daring sehingga mahasiswa/i tidak merasa mudah dalam mempelajari materi muhadatsah secara daring.

Pernyataan 14 tentang selalu mendapatkan bimbingan dari dosen ketika belajar secara daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 87 responden, 14 responden menjawab sangat setuju, 61 responden menjawab setuju, 9 responden menjawab tidak setuju, 3 responden menjawab sangat tidak setuju.

Pernyataan 15 tentang nilai mata kuliah muhadatsah yang didapatkan sesuai dengan pemahaman mereka ketika belajar secara daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 87 responden, 6 responden menjawab sangat setuju, 65 responden menjawab setuju, 11 responden menjawab tidak setuju, 5 responden menjawab sangat tidak setuju. Terdapat sebagian mahasiswa/i yang setuju dengan pernyataan nilai yang didapatkan sesuai dengan pemahaman

mereka ketika belajar dan sebagian mahasiswa ada yang berpendapat tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Hal ini bisa dikarenakan pengambilan nilai yang tidak hanya dilihat dari satu penilaian saja melainkan terdiri dari beberapa segi penilaian, yang terdiri dari respon, kuis, bisa juga karena akhlak serta etika mahasiswa/i dan jadwal hadir pada mata kuliah juga menambahkan poin untuk penilaian.

Pernyataan 16 tentang pembelajaran daring bukan solusi dalam menggantikan pembelajaran konvensional dimasa pandemi Covid-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 87 responden, 8 responden menjawab setuju, 34 responden menjawab tidak setuju, 23 responden menjawab sangat tidak setuju, 22 responden menjawab sangat tidak setuju.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Ericha Windhiya Pratiwi dalam hasil penelitiannya yang menyatakan sistem pembelajaran online pada masa Covid-19 merupakan salah satu solusi agar tetap berlangsungnya proses perkuliahan yang bertujuan untuk memberikan pendidikan dan pengetahuan kepada setiap mahasiswa.

Pernyataan 17 tentang mahasiswa/i merasa sulit memahami pembelajaran yang dilakukan secara daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 87 responden, 14 responden menjawab sangat setuju, 53 responden menjawab setuju, 20 responden menjawab tidak setuju, (0)/ tidak ada responden yang menjawab sangat tidak setuju.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh Aan Widiyono yang menunjukkan bahwa perkuliahan daring kurang optimal dari segi pemahaman materi karena banyaknya tugas serta beberapa faktor yang didapatkan mahasiswa.

Pernyataan 18 tentang metode pembelajaran daring tidak memudahkan mahasiswa/i dalam menerima materi muhadatsah, sehingga mereka sulit memahami materi pelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 87 responden, 9 responden menjawab sangat setuju, 56 responden menjawab setuju, 21 responden

menjawab tidak setuju, 1 responden menjawab sangat tidak setuju.

Hal ini dapat dikarenakan terdapat beberapa faktor yang menyebabkan mahasiswa/i merasa tidak mudah dalam menerima materi muhadatsah.

Pernyataan 19 tentang mahasiswa/i mendapatkan arahan dan tujuan belajar dari dosen sebelum pembelajaran daring dimulai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 87 responden, 3 responden menjawab sangat setuju, 21 responden menjawab setuju, 51 responden menjawab tidak setuju, 12 responden menjawab sangat tidak setuju. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden berpendapat bahwa mereka tidak setuju terkait pernyataan mahasiswa/i tidak pernah menerima arahan dan tujuan pembelajaran yang jelas sebelum pembelajaran secara daring dimulai.

Pernyataan 20 tentang dosen tidak menerima dan menjelaskan ketika mahasiswa/i mengajukan pernyataan secara daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 87 responden, 4 responden menjawab sangat setuju, 17 responden menjawab setuju, 53 responden menjawab tidak setuju, 13 responden menjawab sangat tidak setuju. Hasil penelitian diketahui bahwa mahasiswa/i mendapatkan penjelasan yang baik ketika mahasiswa/i mengajukan pertanyaan kepada dosen.

Pernyataan 21 tentang mahasiswa/i merasa sulit menerima penjelasan dari teman yang presentasi secara daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 87 responden, 7 responden menjawab sangat setuju, 54 responden menjawab setuju, 25 responden menjawab tidak setuju, 1 responden menjawab sangat tidak setuju. Hal ini dikarenakan waktu serta cara berkomunikasi yang terbatas pada saat mata kuliah berlangsung secara daring, adapun sebaiknya mahasiswa/i yang kurang paham terhadap penjelasan yang teman berikan dapat mencari bahan belajar dari berbagai sumber lainnya.

Pernyataan 22 tentang materi muhadatsah yang diajarkan secara daring tidak tersedia dengan baik sehingga mahasiswa/i tidak mudah mengerti dengan materi muhadatsah yang diajarkan secara daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 87 responden, 3 responden menjawab sangat setuju, 30 responden menjawab setuju, 45 responden menjawab tidak setuju, 9 responden menjawab sangat tidak setuju.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh Aan Widiyono yang menunjukkan bahwa perkuliahan daring kurang optimal dari segi pemahaman materi dikarenakan ada beberapa faktor yang timbul ketika proses pembelajaran daring

Pernyataan 23 tentang pelaksanaan perkuliahan secara daring sangat sulit diakses dengan lokasi tempat tinggal mahasiswa/i. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 87 responden, 12 responden menjawab sangat setuju, 44 responden menjawab setuju, 25 responden menjawab tidak setuju, 6 responden menjawab sangat tidak setuju.

Hal ini dikarenakan lokasi mahasiswa/i yang berbeda-beda sehingga jarak yang terlalu jauh atau terpencil juga berpengaruh terhadap kekuatan jaringan untuk mengakses pembelajaran secara daring.

1. Kendala Yang Dihadapi Oleh Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Secara Daring Pada Mata Kuliah Muhadatsah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, adapun kendala yang didapatkan dari hasil wawancara dengan mahasiswa/i umumnya kendala yang terdapat dalam pembelajaran daring pada mata kuliah muhadatsah terdiri dari:

a. Jaringan yang tidak mendukung.

Kondisi jaringan menjadi hal yang sangat penting demi berlangsungnya proses pembelajaran secara daring. Banyak mahasiswa/I yang mengeluhkan kendala jaringan yang tidak stabil. Salah satunya yang dikatakan oleh ET “Kendala yang saya hadapi

ketika belajar secara daring yaitu jaringan yang kurang mendukung karena saya bertempat tinggal dikampung”.

Minimnya akses jaringan tidak hanya dikeluhkan oleh mahasiswa yang tinggal di daerah terpencil, tetapi juga dikeluhkan oleh mahasiswa yang berlokasi di perkotaan seperti yang dikatakan oleh NP “Jaringan kak, kadang kendala jaringan ini sering keluar sendiri gitu dari zoom. Sehingga materi yang didapatkan kurang maksimal gitu sehingga ada yang kurang paham gitu”.

Sehingga mahasiswa/I dalam mengikuti pembelajaran secara daring menjadi sedikit terhambat. Hal ini dapat mengakibatkan mahasiswa/i mengalami keterlambatan dalam proses belajar serta dapat mengakibatkan terjadinya ketidakmaksimalan proses pembelajaran yang mereka ikuti secara daring. Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nur Hadi Waryanto yang menyatakan jaringan (internet, LAN, WAN) sebagai metode penyampaian, interaksi, dan fasilitas. Jadi, jika kondisi jaringan tidak stabil maka pembelajaran secara online menjadi tidak efektif untuk dilakukan.

- b. Kurangnya pemahaman terhadap materi pembelajaran.

Proses pembelajaran online baru berlangsung selama masa Covid-19, dari segi persiapan bahan-bahan pembelajaran perkuliahan banyak yang belum disiapkan, baik dari segi materi yang harus diajarkan dan juga dari segi mahasiswa/i sendiri yang kurang merespon pada saat perkuliahan daring berlangsung (mahasiswa tidak aktif).

Dari segi pemahaman, adakalanya karena penjelasan yang disampaikan pada saat kuliah daring berbeda dengan pada saat kuliah tatap muka.

2. Solusi Untuk Mengatasi Permasalahan-Permasalahan Pembelajaran Secara Daring Pada Mata Kuliah Muhadatsah

Pada saat penulis observasi masih banyak di temukan mahasiswa yang hanya mengikuti perkuliahan muhadatsah di zoom namun tidak mendengarkan atau memperhatikan pembelajaran tersebut, untuk itu pada saat perkuliahan muhadatsah berlangsung sebaiknya dosen menyuruh mahasiswa untuk mengaktifkan kamera demi menghindari mahasiswa yang hanya ikut perkuliahan saja tapi tidak memperhatikan.

Materi muhadatsah yang diajarkan sudah cukup menarik, namun ada beberapa mahasiswa yang menyatakan tidak menarik seperti yang dikatakan SA (wawancara, 19 November 2021). “dulunya menarik kak, tapi semenjak berganti dosen jadi kurang menarik gitu kak” dalam mengatasi permasalahan ini sebaiknya dosen menanyakan kepada mahasiswa bagaimana pembelajaran sebelumnya, agar pembelajaran tetap menarik di mata mahasiswa.

C. Kesimpulan

Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran Daring pada mata kuliah muhadatsah dimasa Pandemi Covid-19 termasuk dalam kategori kurang baik dengan persentase secara keseluruhan 63,70%.Kendala yang terdapat dalam proses pembelajaran daring pada mata kuliah muhadatsah terdiri dari ketidak stabilan jaringan internet, pengaruh kualitas gadget, waktu belajar yang terbatas, serta kurangnya pemahaman mahasiswa/i terhadap materi muhadastah.

Diharapkan pentingnya evaluasi mengenai persiapan belajar secara daring baik itu dari pihak dosen maupun dari pihak mahasiswa. Karena, perkuliahan secara daring yang diterapkan di tengah pandemi Covid-19 umumnya masih sulit dijalankan bagi mahasiswa yang tinggal didaerah terpencil maupun yang tinggal di perkotaan dan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan penelitian lebih lanjut menggunakan rumusan masalah yang lebih mendalam terkait dengan proses pembelajaran daring.

DAFTAR PUSTAKA

- Alizamar & Couto, Nasbahry. 2016. *Psikologi Persepsi & Desain Informasi; Sebuah Kajian Psikologi Persepsi dan Prinsip Kognitif untuk Kependidikan dan Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Darmayanti, Tri. 2007. *E-learning Pendidikan Jarak Jauh: Metode Konsep Yang Mengubah Pembelajaran di Perguruan Tinggi di Indonesia*. Vol. 8 No. 2
- Ericha, Windiya Pratiwi. 2020. *Dampak covid-19 terhadap kegiatan pembelajaran online di sebuah perguruan tinggi Kristen di Indonesia*.
- <http://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Putri, Elvita Muslima Isnanda. 2020. *Learning From Home dalam Persepektif Persepsi Mahasiswa Era Pandemi Covid-19*. Vol. 1 No. 4
- Silferius, Hulu. 2020. *Analisa Efek Covid-19 Terhadap Dimensi Kehidupan Manusia* <http://pustakabergerak.id>
- Surat Edran Kemendikbud Dikti No. 2 Tahun 2020
- Surat Edaran Kemendikbud Dikti No. 3 Tahun 2020
- Surat Instruksi Rektor Universitas Jambi Tentang Penyesuaian Sistem Kerja Aparatur Sipil Negara Dalam Upaya Pencegahan Penyebaran Covid-19 Dilingkungan Universitas Jambi.
- Surani, Dewi & Hamidah. 2020. *Students Perceptions In Online Class Learning During The Covid-19 Pandemic*. Vol 3. No. 3 November 2020.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi
- Zhafira, Nabila Hilmy. 2020. *Persepsi Mahasiswa Terhadap Perkuliahan Daring Sebagai Sarana Pembelajaran Selama Masa Karantina Covid-19*. Vol. 4 No.